

Taman Potret. Seniman mural menyatakan bahwa untuk menggambar di suatu tembok tidaklah mudah, karena mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik tembok serta kepala lingkungan setempat dan tidak jarang pemilik tembok melarang para seniman yang ingin membuat gambar mural di temboknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman mural, bisa dipahami bahwa permasalahan yang menyangkut seni mural sangatlah kompleks, karena biasanya terhalang dengan perizinan dan sulitnya mencari ruang publik yang memadai, selain masalah perizinan dan tempat, masyarakat juga memiliki miskonsepsi mural dengan kegiatan vandalisme yang secara langsung merugikan mural itu sendiri. Misalnya saja tuduhan dari sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa seni mural merupakan seni vandal, hal ini membuat seni mural yang keberadaannya hadir untuk kritik sosial, kian terkalahkan oleh spanduk, baliho, dan sampah visual lainnya.



5.1 Kesimpulan

Pengelolaan ruang publik yang ada di Kota Tangerang ini belum berjalan optimal, dikarenakan masih banyak fungsi manajemen yang terdapat di dalam pengelolaan belum berjalan dengan semestinya, seperti dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dibutuhkan sebagai mencapai tujuan yang optimal bagi terbentuknya ruang publik dalam Kota Tangerang. Untuk ruang terbuka hijau, Pemerintah Kota Tangerang masih berfokus pada revitalisasi dan penambahan fasilitas dalam taman tematik.

Fungsi kecamatan sendiri hanya sebagai pengawasan maka dari itu rencana strategi SKPD Kecamatan Batuaceper Kota Tangerang 2019-

2023 sudah mengacu kepada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang (RTRWP) agar terwujudnya prinsip keselarasan dan kesinambungan pembangunan daerah. Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh Camat Batuaceper, perencanaan dalam Kecamatan Batuaceper mengenai pembangunan ruang publik, program atau perencanaan yang digunakan saat ini adalah program pengelolaan ruang terbuka hijau, berupa taman tematik yaitu pemberian program berdasarkan taman-taman sesuai dengan fungsi dan tempatnya. Untuk Kecamatan Batuaceper, belum ada ruang terbuka hijau yang memadai, hanya diberikan fasilitas taman lingkungan saja.

Pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka hijau terutama dalam konteks jurnal ini adalah taman kota masih kurang dari sifat ruang publik, hal ini dikarenakan dana sedang dialihkan ke penanganan Covid-19, dikarenakan ada wabah tersebut segala kegiatan pemeliharaan, pengadaan dan perbaikan sarana/prasarana di Kota Tangerang menjadi terhambat dan hal ini menjadikan rencana yang telah dibuat untuk mengoptimalkan adanya pengelolaan taman kota ini menjadi kurang optimal.

Berdasarkan teori urban Henri Lefebvre, ruang Kota Tangerang terutama dalam Kecamatan Batuaceper memperlihatkan dinamika ekonomi-politik. Dalam perkembangan Kota Tangerang, aktor yang mewakili pemerintah, investor, dan masyarakat memberi andil pada inkonsistensi implementasi kebijakan rencana tata ruang wilayah (RTRW). Pemerintah Kota Tangerang merupakan representasi dari sistem kapitalis yang mengatur dan merasionalisasi ruang untuk produksi dan reproduksi ruang sosial ekonomi, sehingga menguatkan aspek politik dalam pengadaan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang. Ruang di Kota Tangerang sebagai produk politik dan instrumennya tentu saja akan memunculkan perkembangan dalam kota. Dari sini kemudian muncul hegemoni politik yang sebagiannya dimiliki oleh kelas dominan seperti pemerintah serta

partai politik.

Untuk penggunaan mural sendiri sebenarnya bisa saja diadakan dalam ruang publik, adapun tempat yang sekiranya memadai untuk eksistensi seni jalanan tersebut, adalah Taman Potret. Taman Potret sendiri sudah termasuk dalam ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi sebagai ruang publik, di dalam taman potret sudah banyak interaksi sosial karena fasilitasnya memadai, hal itu bisa dilihat dari banyaknya masyarakat terutama kalangan muda sering meluangkan waktunya. Fasilitas bisa saja ditambah, yaitu penyediaan ruang untuk seni mural, hal ini lah yang menyebabkan penghapusan mural kritik di wilayah Kecamatan Batuceper dikarenakan tidak adanya izin dan ruang untuk tempat seni jalanan sehingga bisa dikatakan vandalisme.

Penghapusan mural sendiri tidak terjustifikasi, karena mural-mural yang dihapus bukan bentuk dari vandalisme melainkan upaya masyarakat setempat untuk mengkritik kebijakan pemerintah dalam menangani laju wabah Covid-19. Dalam wilayah Kecamatan Batuceper tidak ada taman tematik dan hanya memiliki satu (1) taman lingkungan. Perbedaan yang mencolok dari taman lingkungan adalah taman ini hanya dinikmati keindahan dan keasrian ruang hijaunya. Selain tidak ada tempat untuk mural kritik di Kecamatan Batuceper, tidak ada juga tindakan nyata dalam mempertahankan eksistensi mural kritik. Hal itu bisa dilihat dari aksi Pemerintah Kota Tangerang yang hanya berfokus pada mural estetika saja, aksi pemerintah kota hanya memberikan kesempatan berupa lomba yang berfokus pada keragaman budaya Indonesia saja.

5.2 Saran

Penelitian dengan tema politik perkotaan pada perencanaan wilayah dalam pembangunan ruang publik di Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang. Semua itu bisa terjadi karena ketidak telitinya dari peneliti, sekiranya dari kekurangan tersebut peneliti memohon saran masukan serta

kritik dari dosen dan segenap teman-teman mahasiswa yang sifatnya membangun, guna untuk perbaikan nantinya bagi skripsi ini. Semoga dari penelitian ini muncul gagasan baru mengenai kajian-kajian dalam studi politik anggaran nantinya.

